



## **PERSEPSI ANAK TENTANG STORYTELLING SEBAGAI METODE PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI**

Oleh

**Putu Santi Oktarina<sup>1</sup>, Komang Trisnadewi<sup>2</sup>, Ni Luh Gede Dita Indah Sari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Hindu Negeri

I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

email: putusantioktarina@gmail.com

Diterima 10 Januari 2022, direvisi 28 Maret 2022, diterbitkan 30 April 2022

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi anak terhadap pengembangan budaya literasi anak usia dini melalui kegiatan *storytelling*. Hal ini adalah upaya mendukung program pemerintah dalam menyukseskan gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca serta budaya membaca pada siswa. Perkembangan arus informasi yang sangat cepat menuntut masyarakat agar bisa bijaksana dalam menyaring informasi yang juga merupakan bagian dari prinsip pengembangan literasi. Oleh karena itu, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris memilih *storytelling* untuk meningkatkan dan memotivasi anak untuk dapat mengembangkan minat baca dari dirinya sendiri sebagai cerminan awal pembentukan budaya literasi. Kegiatan *storytelling* diberikan sebanyak delapan kali. Setelah kegiatan *storytelling* ini dilaksanakan, tim memberikan pertanyaan dalam bentuk survei guna mengetahui persepsi anak mengenai keterkaitan anak terhadap bacaan dan juga pemahamannya. Hasil dari survei yang dilakukan oleh tim, diperoleh hasil bahwa siswa menunjukkan respon positif dengan rata-rata persentase di atas 98%. Respon ini tentunya perlu adanya tindak lanjut yakni sebuah pembiasaan gerakan literasi sekolah.

**Kata Kunci:** Persepsi Anak, Bercerita, Budaya Literasi

### **Abstract**

*This study aims at describing children's perception towards the development of early childhood literacy culture through storytelling activities. It is an effort to support government programs in the success of the school literacy movement to increase reading interest and reading culture in students. The rapid development of the flow of information requires the public to be wise in filtering information which is also part of the principle of literacy development. Therefore, the Department of English Education chooses storytelling to improve and motivate children to develop their reading interests as an early reflection of the formation of a literacy culture. It was given eight times. After that the team surveyed to find out the child's perception of their interest and understanding. The results showed positive responses from students with an average*

percentage above 98%. This response, of course, requires a follow-up, namely habituation of the school literacy movement.

**Keywords:** *Children's perception, Storytelling, Literacy*

## PENDAHULUAN

Indonesia dapat dikategorikan sebagai negara dengan minat baca sangat rendah. Berbagai penelitian dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang menunjukkan Indonesia pada keadaan krisis membaca. Fakta pertama, UNESCO menyebutkan Indonesia menduduki urutan kedua dari bawah terkait literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Berdasarkan riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). (*Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos*, 2017).

Rendahnya minat baca masyarakat kita sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia, sebab dengan rendahnya minat baca, tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga, perlu kita kaji apa yang menjadikan mereka lebih maju. Ternyata mereka lebih unggul di sumber daya manusianya. Budaya membaca mereka telah mendarah daging dan sudah menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mengikuti jejak mereka dalam menumbuhkan minat baca sejak dini perlu kita tiru dan kita terapkan pada masyarakat kita, terutama pada tunas-tunas bangsa yang kelak akan mewarisi negeri ini.

Pemerintah Indonesia dalam programnya untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang bisa merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain sebagainya), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh, dan bagaimana cara memperolehnya. Dengan kata lain, literasi tidak hanya didapat melalui institusi pendidikan secara resmi saja, namun juga dari sumber-sumber lainnya seperti media massa, internet, maupun buku bacaan. UNESCO sendiri menganggap bahwa pemahaman seseorang mengenai literasi akan dipengaruhi oleh kompetensi yang dicapai di bidang akademik, konteks nasional, institusi, serta nilai-nilai budaya serta pengalaman yang dimiliki oleh pelaku literasi (Deepublish, 2021).

Pengembangan budaya literasi menjadi pusat perhatian untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap situasi global (sekitar). Kegiatan yang diselenggarakan dengan media berbahasa Inggris akan membuka wawasan siswa bukan hanya terkait

bahasa, akan tetapi budaya sekitar. Hal ini sejalan dengan program Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah dengan latar belakang upaya peningkatan budaya literasi anak.

Menurut Clay, Komponen literasi dapat dijelaskan dalam 6 kategori utama (Clay, 2001). (1) **Literasi Dini (*Early Literacy*)**, yakni kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar. (2) **Literasi Dasar (*Basic Literacy*)**, yakni kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. (3) **Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)**, yakni kemampuan memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. (4) **Literasi Media (*Media Literacy*)**, yakni kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet) dan memahami tujuan penggunaannya. (5) **Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)**, yakni kemampuan untuk memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Selanjutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat. (6) **Literasi Visual (*Visual Literacy*)**, yakni pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik.

Selanjutnya, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah oleh pemerintah memiliki tiga tahapan yaitu, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. (1) **Pembiasaan**, penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI, 2015). Tujuan kegiatan literasi di tahap pembiasaan, diantaranya yaitu meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik, menumbuh kembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. (2) **Pengembangan**, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tujuan kegiatan Literasi di Tahap Pengembangan, diantaranya yaitu mengasah kemampuan peserta didik dalam

menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan, membangun interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca, mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. (3) **Pembelajaran**, meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Tujuan kegiatan literasi di tahap pembelajaran, diantaranya yaitu mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

Dalam upaya pengembangan budaya literasi khususnya pada anak usia dini, *Storytelling* atau bercerita dipilih sebagai metode yang digunakan. Bercerita memegang peran yang penting dalam memberdayakan pencerita dalam hal ini guru dan orang yang mendengarkan (peserta didik) untuk mengungkapkan pengalaman pribadi, mengkomunikasikan perasaan dan membangun makna yang mana itu merupakan proses penting untuk pembelajaran yang efektif (Collins & Cooper, 2005). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bercerita mampu membantu dalam proses pembelajaran. Bercerita mampu meningkatkan kemampuan empati anak usia dini (Limarga, 2017), menanamkan moral anak (Qudsyi, 2013), meningkatkan kemandirian anak (Pareira & Atal., 2019) dan meningkatkan kemampuan berbahasa (et al., 2016), (Hemah et al., 2018), khususnya berbicara (Azmi, 2019), (Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, 2020).

## METODOLOGI

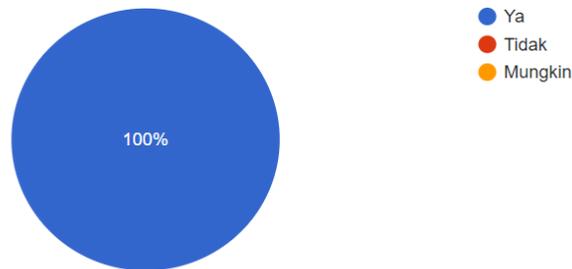
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi anak tentang *storytelling* sebagai metode pengembangan budaya literasi di Pratama Widya Pasraman Kumara Dharma Kerti Kabupaten Badung. Kegiatan yang dilaksanakan oleh jurusan pendidikan Bahasa Inggris ini melibatkan 2 orang dosen dan seorang mahasiswa. Kegiatan diawali dengan membuat rencana pembelajaran dan mengumpulkan materi pembelajaran berupa cerita anak. Cerita dan kegiatan yang dibawakan untuk masing-masing pertemuan bervariasi mulai dari judul, media, maupun kegiatan penyertanya. Pada tahapan implementasi, untuk masing-masing pertemuan, diawali dengan kegiatan *warming up* atau memberikan permainan yang berhubungan dengan topik sebelum ke kegiatan inti yaitu *story telling*. Kegiatan yang dilakukan berdasarkan pada rencana pembelajaran yang telah dibuat. Setelah kegiatan *story telling*, siswa diberikan pertanyaan terkait cerita yang diberikan. Selanjutnya pada akhir kegiatan, yaitu tahap evaluasi dilakukan survei kepada para siswa terkait persepsi mereka terhadap kegiatan *story telling* dalam upayanya mengembangkan budaya literasi anak.

## PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan membawakan 7 cerita anak yang berbeda. Setiap pertemuan dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat mulai dari cuci tangan, penggunaan *hand sanitizer*, masker, serta jarak interaksi. Kegiatan dilaksanakan di sekolah dengan persetujuan orang tua. Selama program pengabdian, setiap pertemuannya siswa mendengarkan cerita yang dibawakan oleh tim pengabdian dengan media gambar maupun video. Siswa dilatih untuk bisa

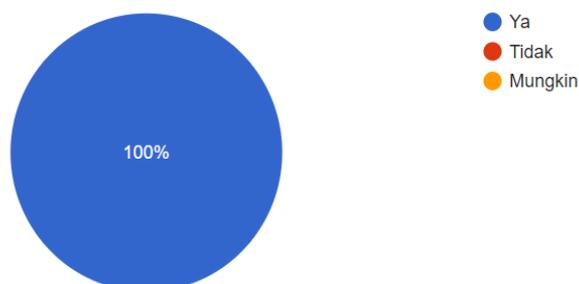
membuat prediksi, mencari alternatif solusi, maupun nilai yang terkandung di dalam cerita. Hal ini sejalan dengan prinsip pengembangan literasi yang dicanangkan pemerintah.

Program Pengembangan Budaya Literasi anak usia dini, pada akhir kegiatan dibagikan angket daring yang mengumpulkan respon siswa terhadap jalannya program dan pengaruh yang dirasakan oleh masing-masing siswa. Angket yang dibagikan memuat 12 pertanyaan yang terkait komponen serta prinsip-prinsip pengembangan literasi yang telah dijalankan oleh pemerintah. Berikut hasil analisis masing-masing pertanyaan.



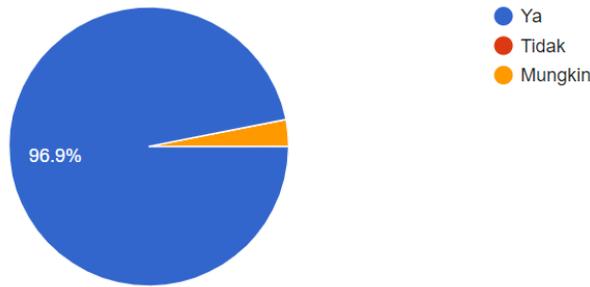
**Gambar 1. Ketertarikan siswa akan semua cerita**

Berdasarkan gambar diagram di atas, ke-30 anak atau responden yang mengisi angket, menyatakan bahwa seluruh cerita yang ditampilkan sangat menarik. Pemilihan cerita yang disesuaikan dengan karakter anak usia dini merupakan salah satu faktor utamanya. Sejumlah 8 cerita dipilih meliputi *Three Little Pigs*, *The Very Hungry Caterpillar*, *Little Red Riding Hood*, *Gingerbread Man*, *Goldilock and Three Bears*, *Are You My Mother?*, *The Ant and The Grasshopper*, dan *The Hare and The Tortoise*. Cerita yang singkat, frekuensi pengulangan ekspresi tokoh dalam satu cerita yang cukup banyak, ekspresi tim pada saat melakukan *storytelling*, serta media visual yang mempertegas cerita mempermudah siswa untuk memahami serta terlibat langsung dalam cerita. Pengaruh faktor-faktor tersebut selanjutnya akan dijabarkan pada diagram.



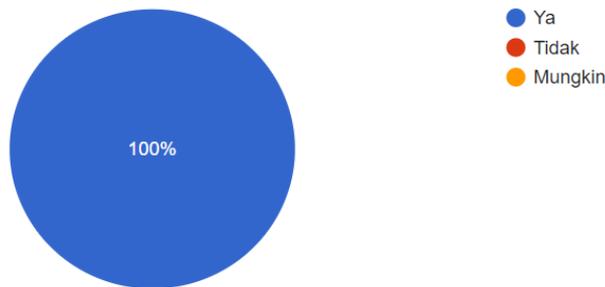
**Gambar 2. Kemudahan memahami cerita dari cara bercerita**

Diagram di atas menunjukkan seluruh siswa menyatakan mudah memahami cerita berdasarkan gaya dan ekspresi tim yang membawakan *storytelling*. Ekspresi wajah, intonasi suara, penggunaan properti pendukung, serta bantuan media visual lainnya menjadikan cerita mudah dipahami oleh seluruh siswa.



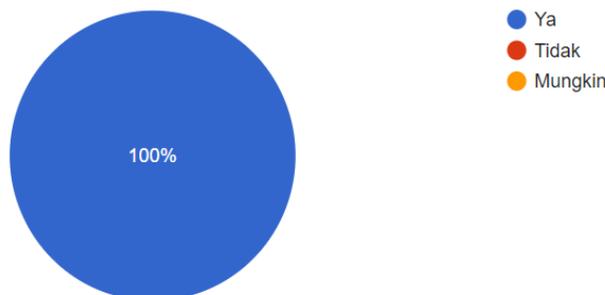
**Gambar 3. Kemudahan memahami cerita dari ekspresi wajah**

Sebesar 96.9% siswa menyatakan bahwa ekspresi wajah para pencerita membantu mereka dalam memahami karakter pada cerita serta emosi masing-masing karakter. Ekspresi wajah tidak hanya terbatas dalam menghayati peran masing-masing karakter, tetapi juga untuk menggambarkan suasana atau *setting* cerita. Contoh kecil yang bisa diambil dari kegiatan adalah ketika pencerita mencoba mendeskripsikan suasana hutan yang hening pada saat senja dengan ekspresi wajah damai yang menikmati keheningan. Kombinasi antara ekspresi wajah, gerak tubuh dan intonasi suara mempermudah siswa dalam memahami isi cerita yang selanjutnya akan dijabarkan lebih terperinci.



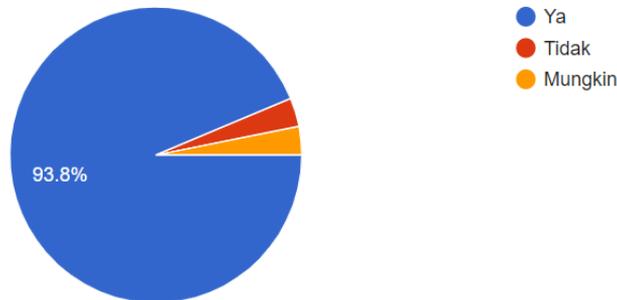
**Gambar 4. Kemudahan memahami cerita dari intonasi suara**

Bedasarkan hasil survei, seluruh siswa menyatakan bahwa intonasi suara para pencerita sangat membantu mereka dalam memahami cerita. Volume suara, tinggi rendahnya suara (*pitch*), kecepatan, serta jeda menjadi strategi yang dipilih untuk menghayati peran yang dibawakan serta mempertegas alur cerita.



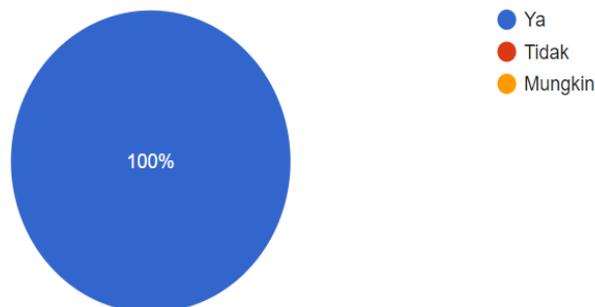
**Gambar 5. Kemudahan memahami cerita dari media yang digunakan**

Anak usia dini memiliki karakteristik pra-operasional sampai operasional konkret apabila dihubungkan dengan teori perkembangan anak menurut tingkat usia oleh Jean Piaget. Pada masa ini, anak-anak masih belum bisa memvisualisasikan objek abstrak yang baru mereka kenal atau dengar. Media memegang peranan penting pada tahapan ini untuk memproyeksikan hal-hal baru atau konsep yang sedang dipelajari. Hal menjadi alasan utama bahwa seluruh anak yang ditunjukkan pada diagram di atas menunjukkan bahwa mereka terbantu dengan adanya media dalam memahami isi cerita.



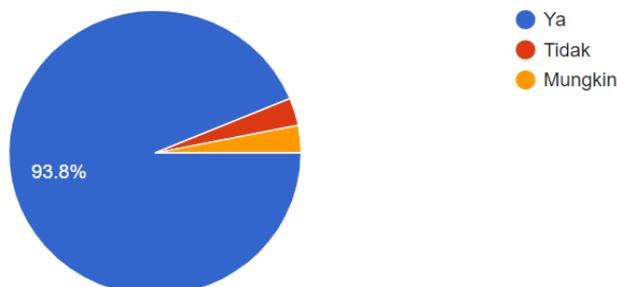
**Gambar 6. Ketertarikan siswa untuk ikut bercerita**

Diagram di atas menunjukkan bahwa 93.8% siswa menunjukkan ketertarikan untuk ikut bercerita setelah kegiatan dilangsungkan. Pada saat kegiatan, hal tersebut ditunjukkan dengan antusiasme siswa yang tinggi untuk menceritakan kembali apa yang sebelumnya ditampilkan dengan bahasa sangat sederhana, menceritakan bagian yang paling mereka sukai, serta bersemangat dalam bermain peran.



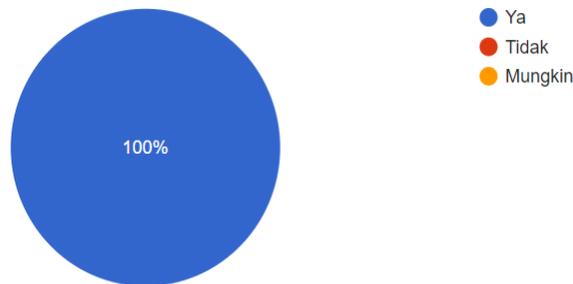
**Gambar 7. Ketertarikan siswa untuk mendengarkan cerita lain**

Berdasarkan diagram di atas, seluruh siswa menyatakan ingin mendengarkan cerita lainnya yang merupakan salah satu indikator bahwa siswa mulai menunjukkan ketertarikan pada literasi sesuai prinsip literasi yang dikemukakan pemerintah.



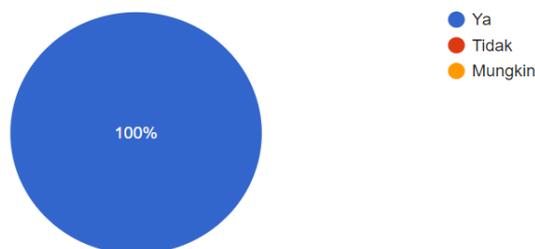
**Gambar 8. Kepercayaan diri siswa untuk bercerita**

Hampir seluruh siswa menunjukkan rasa percaya diri untuk bercerita setelah kegiatan *storytelling* dilaksanakan, yaitu sebesar 93.8%. Antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa mereka lebih percaya diri untuk menjawab, memberikan komentar, maupun bercerita dikarenakan cerita yang sudah dipahami siswa juga didukung dengan alur cerita yang menarik seperti yang ditunjukkan oleh siswa pada diagram 1.



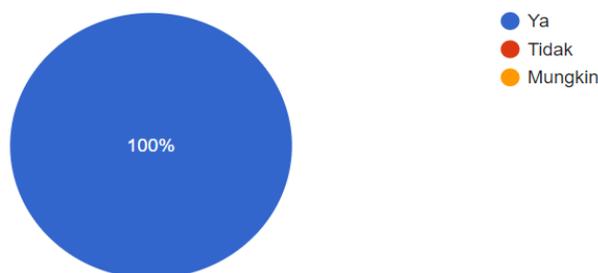
**Gambar 9. Pemerolehan pengetahuan baru melalui cerita**

Seluruh responden mengatakan bahwa melalui kegiatan *storytelling* mereka mendapatkan pengetahuan baru. Salah satu tujuan dari *Storytelling* itu sendiri adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pendengarnya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara orang yang bercerita dengan orang yang mendengarkan terjadi dengan sangat baik sehingga pesan dan tujuan yang ingin dihasilkan tercapai.



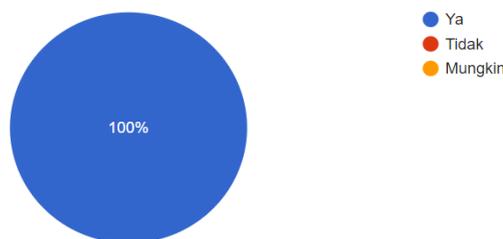
**Gambar 10. Keinginan untuk membaca cerita asli dalam buku**

Kegiatan *Storytelling* juga dapat menumbuhkan keinginan anak untuk membaca cerita asli dalam buku berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada diagram di atas. Hal ini tentunya akan berkaitan dengan tumbuhnya motivasi anak dalam belajar untuk mengenal huruf, kata dan juga kalimat sehingga nantinya mereka mampu untuk membaca cerita asli dalam buku. Dalam sebuah proses belajar, motivasi diri memang menjadi hal yang sangat berpengaruh selain ada faktor lain, yaitu lingkungan yang juga ikut serta dalam keberhasilan sebuah proses belajar.



**Gambar 11. Keinginan membaca lebih banyak buku**

Kegiatan *Storytelling* ini juga mampu menumbuhkan keinginan anak untuk membaca lebih banyak buku. Seperti yang ditunjukkan pada diagram di atas bahwa seluruh anak berkeinginan untuk membaca lebih banyak buku. Hal ini tentunya tidak terlepas dari rasa keingintahuan anak yang besar. Rasa ingin mengetahui apa yang terjadi di lingkungan mereka. Hal ini tentunya membawa dampak yang positif. Dengan membaca semakin banyak buku maka pengetahuan juga akan semakin bertambah.



**Gambar 12. Keinginan untuk menulis cerita sendiri**

Diagram di atas menunjukkan bahwa seluruh siswa memiliki keinginan untuk menulis cerita sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mendengarkan cerita, mereka memiliki keinginan untuk bisa melakukan hal yang sama atau bahkan melakukan dengan lebih baik melalui tulisan. Mereka termotivasi untuk menulis cerita mereka sendiri dengan imajinasi mereka masing-masing. Beragam imajinasi yang muncul disebabkan oleh persepsi dan pengalaman mereka masing-masing terhadap hal tersebut.

Secara umum dapat dikatakan bahwa respon siswa terhadap kegiatan yang diadakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat mendapatkan respon positif dari para siswa yang ditunjukkan dengan prosentase pada semua diagram yang rata-rata di atas 98%. Respon positif ini juga merupakan bagian dari tahapan pengenalan dan sudah memasuki tahapan selanjutnya, yaitu pembiasaan sesuai dengan program gerakan literasi sekolah yang dikemukakan oleh pemerintah.

## SIMPULAN

Pengembangan budaya literasi pada anak usia dini merupakan hal mendesak yang diperlukan pada saat ini mengingat masih rendahnya minat baca pada sebagian besar orang Indonesia. Banyaknya kasus kriminal yang terjadi diakibatkan rendahnya budaya baca menjadi prioritas dunia pendidikan. Anak usia dini memiliki potensi besar

untuk dikembangkan budaya literasinya sehingga dapat dimanfaatkan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Kegiatan *storytelling* yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap pengembangan budaya literasi anak. Desain kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini menjadi faktor penentu maksimalnya pengaruh positif yang dirasakan siswa. Dengan demikian, pada diri masing-masing anak sudah terbentuk rasa percaya diri serta ketertarikan terhadap dunia literasi yang menjadi menjadi awal yang baik dalam pengembangan kemampuan literasi selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Science and Social Research*, 2(1), 7–11.
- Clay, M. M. (2001). *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Heinemann Educational Book.
- Collins, R., & Cooper, P. J. (2005). *The Power of Story: Teaching Through Storytelling*. Waveland Press.
- Deepublish. (2021). *Pengertian Literasi: Jenis, Tujuan, Manfaat, Contoh, dan Prinsipnya*. <https://Penerbitdeepublish.Com/>.  
<https://penerbitdeepublish.com/pengertian-literasi/>
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4675>
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. Tunas Siliwangi. *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 86–104.
- Masitah, W., & Hastuti, J. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 120–146. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.733>
- Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. (2017). [Legaleraindonesia.Com](https://legaleraindonesia.com). <https://legaleraindonesia.com/masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/>
- Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. [www.jleukbio.org](http://www.jleukbio.org)
- Pareira, M. I. R., & Atal., N. H. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Anak Usia Dini*, 6(1), 35–42.
- Qudsyi, H. (2013). Menanamkan Moral pada Anak Melalui Metode Bercerita. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 25–37.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Pub. L. No. 23 (2015).